

Analisis Determinan Ekspor Komoditas Utama Sumatera Barat ke Negara Mitra Dagang

Olivia Putri Novi¹, Alpon Satrianto²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: putrinoviolivia@gmail.com, alponsatrianto@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

19 Mei 2025

Disetujui:

16 Juni 2025

Terbit daring:

25 Juni 2025

DOI: -

Sitasi:

Novi, O.P & Satrianto, A. (2025). Analisis Determinan Ekspor Komoditas Utama Sumatera Barat ke Negara Mitra Dagang

Abstract:

This study aims to analyze the influence of Gross Domestic Product (GDP), Distance, Inflation, Exchange Rate, and Export Prices on the export value of animal/vegetable fats and oils from West Sumatra. The method used in this research is panel data analysis covering seven partner countries over the period 2016–2022, using a Fixed Effect Model (FEM) approach. The dependent variable in this study is the export value of animal/vegetable fats and oils, while the independent variables consist of the partner countries. GDP, distance, inflation, exchange rate, and export prices. The results of the study indicate that the GDP of partner countries and export prices have a significant positive effect on the export value of animal/vegetable fats and oils from West Sumatra. In contrast, distance, inflation, and exchange rate have a significant negative effect on the export value of these commodities

Keywords: Gravity Model, Exports of animal/vegetable fats and oils, GDP, Distance, Inflation, Exchange Rate, Export prices

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) negara mitra, Jarak, Inflasi negara mitra, Nilai Tukar, dan Harga Ekspor terhadap nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel menggunakan tujuh negara mitra dengan rentang waktu 2016-2022 dengan pendekatan FEM (*Fixed Effect Model*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ekspor lemak dan minyak hewan/nabati, sedangkan variabel independennya terdiri dari PDB Negara Mitra, Jarak, Inflasi Negara Mitra, Nilai Tukar dan Harga Ekspor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDB negara mitra dan harga ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat, sedangkan variabel jarak, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat.

Kata Kunci: Model Gravitasi, Ekspor lemak dan minyak hewan/nabati, PDB, Jarak, Inflasi, Nilai tukar, Harga ekspor

Kode Klasifikasi JEL: E31, P24, P44, O24

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, terutama di era globalisasi yang membuat batas antar negara semakin terbuka. Salah satu bentuk perdagangan internasional adalah ekspor. Ekspor berperan sebagai sumber utama penerimaan negara (Sitompul & Nawawi, 2022). Sebagai negara dengan sistem perekonomian terbuka, Indonesia sangat mengandalkan ekspor untuk menjaga kestabilan neraca perdagangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di tingkat regional, Sumatera Barat turut berkontribusi dalam mendorong perdagangan internasional melalui potensi sumber daya alamnya yang melimpah.

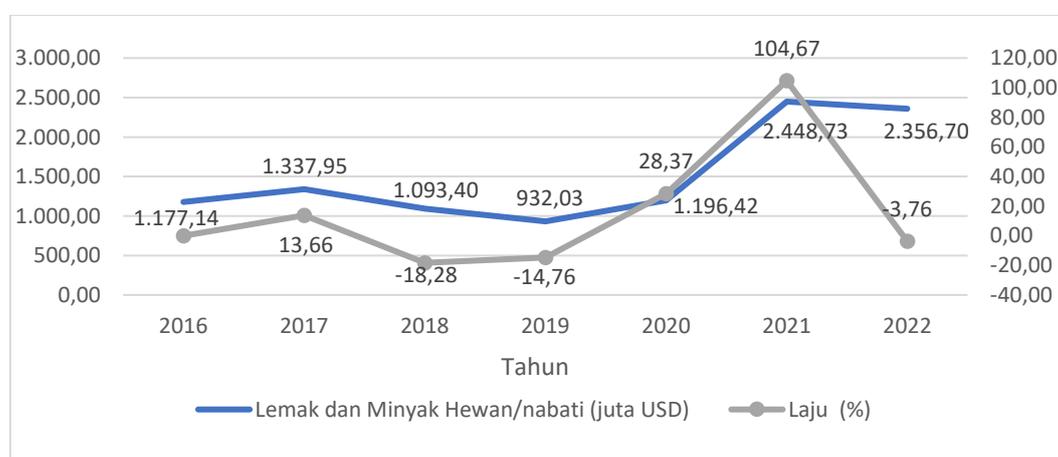
Berdasarkan Satu Data Kementerian Perdagangan bahwa ekspor Sumatera Barat didominasi oleh sektor non-migas. Di tahun 2022 ekspor sektor nonmigas mengalami peningkatan dibanding tahun 2020. Nilai ekspor pada 2020 sebesar US\$1.632,3 juta menjadi

US\$2.868,4juta di tahun 2022, sementara tidak terdapat catatan mengenai ekspor migas dari provinsi Sumatera Barat ke luar negeri. Sektor non-migas tersebut mencakup tiga sektor utama, yaitu pertanian, pertambangan, dan industri pengolahan.

Diantara ketiga sektor tersebut, sektor industri pengolahan menjadi penyumbang ekspor terbesar, khususnya melalui komoditas lemak dan minyak hewan/nabati yang berasal dari sektor pertanian dan mengalami proses lebih lanjut dalam industri pengolahan sebelum diekspor. Komoditas ini mencakup berbagai jenis minyak nabati, seperti minyak kelapa sawit, minyak kelapa, dan minyak nabati lainnya, serta lemak hewani yang diperoleh dari sumber seperti susu dan hewan ternak. Selain itu, lemak dan minyak hewan/nabati juga menjadi bahan baku utama dalam berbagai industri, termasuk industri pangan, kosmetik, dan farmasi, serta produksi biodiesel sehingga permintaannya terus meningkat di pasar internasional.

Berdasarkan sistem klasifikasi Harmonized System (HS), komoditas dengan kode HS 15 ini memiliki nilai ekspor tertinggi di antara sepuluh golongan barang utama yang diekspor Sumatera Barat yang mana menyumbang sekitar 82,15 persen dari total ekspor provinsi tersebut pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dominasi ekspor tersebut mencerminkan tingginya ketergantungan ekonomi Sumatera Barat terhadap satu jenis komoditas sebagai sumber utama penerimaan ekspor. Ketergantungan yang berlebihan ini menjadi isu krusial karena memperbesar risiko ekonomi, terutama ketika terjadi pelemahan permintaan global. Sebagaimana Riani & Nelvia Iryani (2023) menyatakan bahwa ketergantungan pada ekspor barang mentah membuat nilai ekspor mudah terdampak apabila terjadi penurunan mutu komoditas atau melemahnya permintaan di pasar internasional.



Grafik 1.1 Nilai dan Pertumbuhan Ekspor Lemak dan Minyak Hewan/Nabati Sumatera Barat 2016–2022

Sumber: BPS Sumatera Barat (data diolah)

Pada Grafik 1.1 terlihat, nilai ekspor sempat menurun dari US\$1.337,95 juta di tahun 2017 menjadi hanya US\$932,03 juta di tahun 2019. Penurunan tersebut bahkan disertai dengan laju pertumbuhan negatif selama tiga tahun berturut-turut (2017–2019). Meskipun terjadi lonjakan signifikan pada tahun 2021 sebesar 104,67% dengan nilai ekspor mencapai US\$2.448,73 juta, pertumbuhan kembali melambat pada tahun 2022 menjadi hanya 3,76%.

Fluktuasi ini menandakan rapuhnya ketahanan ekspor Sumatera Barat terhadap guncangan global, terutama dalam konteks komoditas utama seperti HS 15 (lemak dan minyak

hewan/nabati). Kondisi ini memperkuat indikasi kuatnya pengaruh dinamika eksternal yang menyebabkan penurunan permintaan global serta potensi ketidakstabilan ekonomi daerah.

Menariknya, lebih dari 80 persen ekspor komoditas utama tersebut terkonsentrasi hanya pada tujuh negara mitra dagang, yakni India, Pakistan, Bangladesh, Tiongkok, Myanmar, Amerika Serikat, dan Malaysia (Badan Pusat Statistik, 2023). Fakta ini menjadi alasan utama penelitian ini difokuskan pada ketujuh negara tersebut untuk memahami lebih dalam bagaimana pola dan ketahanan ekspor Sumatera Barat terbentuk di tengah tantangan global yang terus berubah.

Salah satu model yang diterapkan dalam studi perdagangan internasional adalah model gravitasi. Model ini telah terbukti efektif dan menjadi bagian penting dalam berbagai penelitian di bidang perdagangan internasional (Anderson, 2011). Model gravitasi sering diterapkan dalam memproyeksikan arus perdagangan internasional dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti PDB, jarak antar negara, tingkat inflasi, nilai tukar, serta harga ekspor.

Model ini menyatakan bahwa nilai ekspor antara dua negara berbanding lurus dengan ukuran ekonomi masing-masing, yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, hubungan perdagangan tersebut dipengaruhi oleh jarak geografis antara negara asal dan negara tujuan, yang biasanya diukur berdasarkan jarak antar ibu kota. Dimana negara dengan ekonomi yang lebih kuat dan lokasi lebih dekat seharusnya memiliki daya beli lebih besar. Hal ini didukung dengan penelitian (Ambarita & Sirait 2020; Van Son et al., 2021; Mulyadi 2017) bahwa PDB mencerminkan kekuatan ekonomi yang dapat mendorong arus perdagangan. Dengan meningkatnya PDB, kebutuhan barang dan jasa dari negara mitra juga meningkat, sehingga memicu peningkatan ekspor. Lalu variabel jarak menurut Wang et al. (2022) menjadi hambatan dalam perdagangan karena dianggap sebagai biaya transportasi.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi ekspor menurut Setiawati (2023) adalah ketika keadaan di mana harga barang dan jasa secara keseluruhan mengalami kenaikan secara bertahap dan berlangsung terus-menerus. Inflasi di negara mitra dapat berdampak pada daya beli, harga barang dalam negeri mereka, serta keputusan untuk mengimpor barang dari luar negeri. Selanjutnya, dalam perdagangan internasional tentunya terjadi pertukaran mata uang. Menurut Aimon (2013) nilai tukar merupakan salah satu kunci utama yang berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Menurut Apriade et al. (2018) Perubahan nilai tukar dapat berupa apresiasi atau depresiasi. Ketika mata uang suatu negara mengalami apresiasi, harga barang domestik menjadi lebih mahal di pasar internasional. Sebaliknya, jika mata uang mengalami depresiasi, harga barang domestik menjadi lebih murah di luar negeri, sehingga dapat memengaruhi permintaan terhadap barang tersebut.

Lebih lanjut harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen di pasar internasional, yang tercermin dari harga ekspor. Dalam penelitian Mulatsih & Hospital (2022) menjelaskan bahwa peningkatan harga ekspor menggambarkan mutu dan kualitas suatu komoditas. Adanya peningkatan harga akan mendorong nilai ekspor komoditas agar dapat meningkat di pasar internasional. Dengan demikian nilai ekspor dan harga ekspor mempunyai korelasi positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui apakah model gravitasi memengaruhi ekspor lemak dan minyak hewan/nabati dengan menggunakan variabel-variabel seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Jarak, inflasi, Nilai Tukar, dan Harga Ekspor. Melalui variabel-variabel ini, diharapkan terlihat dengan jelas bagaimana mekanisme

kerja model gravitasi dalam mendorong atau menghambat ekspor lemak dan minyak hewan/nabati dari Sumatera Barat ke pasar internasional mitra dagangnya.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan merupakan proses distribusi barang dari produsen ke konsumen yang muncul karena adanya kebutuhan dan kesepakatan antar pihak. Awalnya perdagangan dilakukan antarindividu, namun kini berkembang menjadi perdagangan lintas wilayah dan antarnegara. Perdagangan internasional muncul karena tidak semua negara dapat memproduksi seluruh komoditas akibat keterbatasan sumber daya, kondisi alam, atau iklim. Melalui perdagangan ini, negara dapat melakukan spesialisasi pada barang yang menjadi keunggulannya, sehingga efisiensi dan output global meningkat (Ekananda, 2014).

Teori perdagangan internasional menjelaskan arah dan pola perdagangan serta dampaknya terhadap struktur ekonomi nasional. Salah satu keuntungan dari perdagangan internasional adalah kemampuan memperoleh barang dengan harga lebih murah karena perbedaan biaya produksi antarnegara (Krugman et al., 2018).

Beberapa teori utama yang menjelaskan perdagangan internasional antara lain:

1).Teori Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith, keunggulan absolut terjadi jika suatu negara dapat memproduksi barang dengan biaya lebih rendah dibanding negara lain. Negara akan mendapat manfaat lebih besar jika fokus pada produk unggulannya dan memperdagangkannya dengan negara lain (Salvatore 2020).

2).Teori Keunggulan Komparatif

Teori ini dikembangkan oleh J.S. Mill dan David Ricardo. Negara tetap bisa memperoleh keuntungan meskipun tidak memiliki keunggulan absolut, selama negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, yaitu mampu memproduksi barang dengan biaya relatif lebih rendah. Negara akan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor barang yang lebih mahal jika diproduksi sendiri (Nopirin, 2014).

3).Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Menurut teori H-O, suatu negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah, dan mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi yang langka. Faktor-faktor produksi ini meliputi tanah, tenaga kerja, dan modal. Negara dengan faktor produksi melimpah cenderung memiliki biaya produksi lebih rendah, sehingga lebih kompetitif di pasar internasional (Ekananda, 2014).

Konsep Ekspor

Menurut Bea Cukai, ekspor adalah aktivitas mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah pabean mencakup wilayah Republik Indonesia yang meliputi daratan, perairan, ruang udara di atasnya, serta area tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan Landas Kontinen yang diatur oleh Undang-Undang Kepabeanan. Barang ekspor adalah barang yang dikeluarkan dari daerah pabean. Sementara itu, eksportir adalah individu yang melakukan aktivitas pengeluaran barang dari daerah pabean.

Menurut Mankiw (2006) ekspor suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor-faktor tersebut antara lain ialah harga barang domestik dibandingkan dengan harga barang impor di negara tujuan; tingkat pendapatan masyarakat di negara asal dan negara mitra dagang; preferensi atau selera

konsumen; biaya transportasi dan logistik internasional; nilai tukar antarnegara serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan perdagangan internasional.

Teori Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional

Krugman et al., (2018) menjelaskan bahwa ekspor dipengaruhi oleh faktor-faktor dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, beberapa penentu utama meliputi harga barang ekspor, nilai tukar, pendapatan negara mitra dagang, dan kebijakan perdagangan negara tujuan. Harga yang relatif lebih rendah di pasar internasional akan mendorong peningkatan permintaan, terutama jika daya beli negara mitra tinggi. Namun, untuk komoditas esensial, seperti bahan pangan atau bahan baku industri, permintaan bisa tetap tinggi meskipun harga naik, karena sifatnya yang inelastis. Nilai tukar juga memegang peranan penting. Depresiasi mata uang domestik cenderung membuat harga ekspor lebih murah di mata pembeli asing, sehingga meningkatkan daya saing produk ekspor.

Dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh faktor seperti harga domestik, biaya dan kapasitas produksi, kualitas dan teknologi, serta kebijakan deregulasi. Ekspor hanya dapat terjadi jika tersedia surplus produksi setelah kebutuhan dalam negeri terpenuhi. Interaksi antara sisi permintaan dan penawaran inilah yang membentuk keseimbangan dalam perdagangan internasional.

Teori Model Gravitasi

Model gravitasi berasal dari teori yang diadaptasi dari hukum gravitasi Newton, yang menyatakan bahwa setiap partikel di alam semesta ini saling menarik dengan gaya tertentu. Kekuatan gaya tarik-menarik ini sebanding secara horizontal dengan massa masing-masing benda dan berbanding terbalik dengan jarak di antara keduanya.

Dalam ranah perdagangan, gravity model adalah sebuah model ekonomi yang sering digunakan untuk menggambarkan hubungan perdagangan antarnegara. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Jan Tinbergen pada tahun 1962. Disebut gravity model karena konsepnya didasarkan dan terinspirasi oleh hukum gravitasi yang dikemukakan oleh fisikawan terkenal, Sir Isaac Newton (Krugman Paul; Maurice Obstfeld; Marc Melitz, 2012).

Model gravitasi sederhana yang dikemukakan oleh Tinbergen menyatakan bahwa besarnya arus perdagangan antara dua negara dapat dijelaskan oleh ukuran ekonomi masing-masing negara dan jarak geografis di antara keduanya. Formula dari model ini dapat ditulis sebagai berikut::

$$F_{ij} = A \frac{Y_i \times Y_j}{D_{ij}^{\beta}}$$

F_{ij} : arus perdagangan dari negara i ke negara j baik berupa nilai maupun volume perdagangan

Y_i dan Y_j : ukuran ekonomi yang relevan dari negara i dan negara j

D_{ij} : jarak geografis antara negara i dan negara j, lalu

A : konstanta.

Gravity model menggambarkan bahwa perdagangan mengikuti prinsip gravitasi, di mana terdapat dua kekuatan yang saling memengaruhi volume perdagangan suatu negara, yaitu: (i) tingkat pendapatan ekonomi dan aktivitas perdagangan, serta (ii) hambatan perdagangan, termasuk hambatan ekonomi, geografis, dan budaya (Kabir et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data panel dari tahun 2016-2022 dengan objek penelitian 7 negara mitra dagang utama ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat, yaitu India, Pakistan, Bangladesh, Tiongkok, Myanmar, Amerika Serikat dan Malaysia. Dengan observasi data sebanyak 49 data. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) negara mitra, jarak, inflasi negara mitra, nilai tukar, dan harga ekspor sebagai variabel independen dan nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati sebagai variabel dependen. Seluruh data dikumpulkan dari publikasi resmi yang dikelompokkan oleh BPS Sumatera Barat, Bank Indonesia, dan *World Bank*.

Persamaan dasar yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut ini:

$$EXP_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDB_{mitrait} + \beta_2 J_{it} + \beta_3 INF_{mitrait} + \beta_4 NT_{it} + \beta_5 PE_{it} + e$$

Karena adanya perbedaan satuan antar variabel dalam penelitian ini, model diubah ke dalam bentuk logaritma. Transformasi log ini dilakukan untuk meminimalkan pengaruh outlier dan meningkatkan kestabilan varian data. Dengan demikian, model yang digunakan adalah

$$\text{Log}EXP_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}PDB_{mitrait} + \beta_2 \text{Log}J_{it} + \beta_3 \text{Log}INF_{mitrait} + \beta_4 \text{Log}NT_{it} + \beta_5 \text{Log}PE_{it} + e$$

Dimana :

EXP	= Ekspor Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (Juta USD)
β_0	= Konstanta
PDB_mitra	= Produk Domestik Bruto Negara Mitra (Miliar USD)
J	= Jarak (Kilometer)
INF_mitra	= Inflasi Negara Mitra (Persen)
NT	= Nilai Tukar (Rupiah)
PE	= Harga Ekspor (USD/Kg)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi
e	= <i>Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan proses estimasi, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan model panel data yang paling sesuai. Penentuan ini dilakukan melalui serangkaian uji pemilihan model, antara lain: uji Chow yang digunakan untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*, uji Hausman untuk melihat perbedaan antara model *fixed effect* dan *random effect*, serta uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang digunakan untuk menilai keunggulan model *random effect* dibandingkan dengan model *common effect*.

Tabel 1.1 (Hasil Uji Pemilihan Model)

Diduga	Ho	Ha	Statistik	Probabilitas	Kesimpulan
<i>Chow</i>	CEM	FEM	10.47	0.0000	FEM
<i>hausman</i>	REM	FEM	13.11	0.0044	FEM

Sumber : Hasil Olahan Data Stata 14

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, karena di uji hausman terpilih model *fixed effect*, maka uji LM tidak perlu dilakukan. Uji asumsi klasik menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas dan autokorelasi. Selanjutnya hasil uji *Modified Wald* menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah ini, digunakan estimasi regresi robust

Driscoll-Kraay standard errors agar estimasi parameter tetap efisien (Hoechle, 2007; K. Iqbal et al., 2019; Nipo et al., 2023).

Tabel 1.2 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* dengan *Drisc/Kraay*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Drisc/Kraay Std. Error</i>	<i>t- Statistic</i>	<i>Prob</i>
LOGPDB_mitra	3.843949	0.5270014	7.29	0.000
LOGJ	-6.129977	2.288818	-2.68	0.037
INF_mitra	-0.083248	0.0330104	-2.52	0.045
LOGNT	-6.190345	0.9658341	-6.41	0.001
LOGPE	0.810577	0.1008629	8.04	0.000
Constanta	6.132669	5.227374	1.171	0.248
R²		0.6492		
F-Statistik		330443.59		
Prob. F		0.0000		

Sumber : Hasil Olahan Stata 14

Hasil estimasi diatas dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$\text{LOGEXP} = 6.132669 + 3.84\text{LOGPDB_mitra} - 6.12\text{LOGJ} - 0.081\text{INF_mitra} - 6.19\text{LOGNT} + 0.81\text{LOGPE} + \varepsilon$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa PDB negara mitra berdampak positif dan signifikan terhadap ekspor lemak dan minyak hewan/nabati, dengan koefisien 3.84 dan probabilitas 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDB sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat sebesar 3,84 persen. Selanjutnya, variabel jarak geografis menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar -6,12. Hal ini berarti setiap jarak mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan menurunkan nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat sebesar 6,12 persen. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar -0,08. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi negara mitra sebesar 1 persen akan menurunkan nilai ekspor Sumatera Barat sebesar 0,08 persen. Selanjutnya variabel nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar -6,19. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 persen akan menurunkan nilai ekspor sebesar 6.19 persen. Sedangkan variabel harga ekspor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar 0.810577. Artinya, setiap kenaikan harga ekspor sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai ekspor sebesar 0.81 persen.

Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Nilai Ekspor Lemak dan Minyak Hewan/Nabati

Hasil estimasi dan uji hipotesis, menunjukan bahwa PDB negara mitra berpengaruh secara statistik terhadap ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat. Temuan ini sejalan dengan Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith dan Teori Keunggulan Komparatif oleh David Ricardo. Adam Smith menjelaskan bahwa negara dengan efisiensi produksi yang tinggi pada suatu komoditas tertentu akan cenderung lebih unggul dalam perdagangan. Dengan kata lain, negara tersebut memiliki kemampuan untuk memproduksi barang dengan biaya lebih rendah, yang memungkinkan mereka menawarkan harga yang lebih kompetitif di pasar

internasional. Sementara itu, David Ricardo mengemukakan bahwa perdagangan internasional tetap menguntungkan jika negara memproduksi barang berdasarkan keunggulan relatifnya, yakni kemampuan untuk menghasilkan barang dengan biaya kesempatan lebih rendah dibandingkan negara lain. Dalam konteks ini, peningkatan PDB tidak hanya menunjukkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan daya saing wilayah tersebut di pasar internasional.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Mulyadi (2017) dan Sylvester et al. (2023) yang sama-sama menunjukkan bahwa PDB negara mitra dagang berpengaruh positif terhadap ekspor. Temuan serupa juga disampaikan oleh Van Son et al. (2021) yang menunjukkan bahwa PDB negara pengimpor (mitra dagang) secara signifikan berpengaruh positif terhadap ekspor produk pertanian Vietnam. Artinya, ketika ekonomi negara tujuan membesar, kebutuhan akan komoditas impor seperti hasil pertanian akan cenderung meningkat, sehingga mendorong naiknya volume dan nilai ekspor.

Pengaruh Jarak terhadap Nilai Ekspor Lemak dan Minyak Hewan/Nabati

Berdasarkan hasil estimasi dan uji hipotesis, menunjukkan bahwa jarak berpengaruh secara statistik terhadap ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Sumatera Barat. Temuan ini menegaskan bahwa semakin jauh jarak geografis antara Sumatera Barat dan negara tujuan ekspor, maka nilai ekspor cenderung menurun. Temuan ini sesuai dengan teori gravitasi perdagangan internasional yang dikemukakan oleh Jan Tinbergen (1962), di mana jarak menjadi proksi biaya transportasi. Semakin besar jarak, semakin tinggi biaya pengiriman, sehingga potensi perdagangan juga akan menurun.

Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Wang et al. (2022) di mana jarak geografis terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor. Dimana jarak bukan sekadar angka dalam kilometer, melainkan representasi nyata dari hambatan perdagangan yang kompleks, mulai dari tingginya biaya logistik, keterbatasan infrastruktur lintas batas, hingga risiko keterlambatan distribusi. Lebih lanjut penelitian Mulatsih & Hospital (2022) juga berpengaruh negatif signifikan, ia menyatakan bahwa jarak menjadi hambatan karena jarak bukan sekadar persoalan geografis, melainkan juga kendala ekonomi nyata. Biaya yang tinggi akibat keterpencilan geografis dapat mengikis daya saing ekspor, sekalipun produk memiliki mutu dan daya saing harga.

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Ekspor Lemak dan Minyak Hewan/Nabati

Hasil estimasi menunjukkan, bahwa variabel inflasi negara mitra memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Temuan ini mendukung teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa ekspor sangat dipengaruhi oleh permintaan di negara mitra dagang, termasuk faktor harga dan daya beli masyarakat. Dalam hal ini, inflasi di negara mitra mencerminkan tekanan harga yang mengurangi kemampuan konsumen untuk membeli barang impor.

Fenomena tersebut juga sejalan dengan teori permintaan agregat, di mana inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat secara keseluruhan, sehingga menurunkan permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk impor dari luar negeri. Dimana inflasi tinggi di negara tujuan menyebabkan turunnya permintaan terhadap komoditas ekspor dari Sumatera Barat.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Silalahi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor. Inflasi membuat konsumen dan pelaku usaha di negara mitra cenderung mengurangi konsumsi barang impor.

Namun, dalam kondisi tertentu, inflasi juga dapat memicu peluang ekspor negara pengekspor, terutama jika terjadi ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi domestik di negara mitra. Ketika inflasi mendorong produsen lokal di negara mitra mengurangi output karena tingginya biaya produksi, negara tersebut akan lebih bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan domestiknya. Dalam kondisi seperti ini, negara pengekspor dapat mengambil peluang dengan meningkatkan pasokan barang yang dibutuhkan.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Lemak dan Minyak Hewan/Nabati

Berdasarkan hasil estimasi, nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Hasil ini sejalan dengan teori permintaan serta mendukung temuan Sylvester et al. (2023) dan Mulyadi (2017) bahwa apresiasi nilai tukar menyebabkan penurunan ekspor karena harga produk menjadi lebih mahal di pasar internasional. Sebaliknya jika terjadi depresiasi nilai tukar maka akan meningkatkan nilai ekspor.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Hotma (2024) Ia menjelaskan bahwa apresiasi Rupiah dapat menurunkan volume ekspor karena harga produk menjadi kurang kompetitif di pasar global. Hal ini menunjukkan bahwa dampak nilai tukar terhadap ekspor sangat bergantung pada struktur biaya dan jenis komoditas yang diekspor.

Pengaruh Harga Ekspor terhadap Nilai Ekspor Lemak dan Minyak Hewan/Nabati

Berdasarkan hasil estimasi, harga ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati. Temuan ini mencerminkan bahwa ketika harga barang ekspor naik, nilai ekspor juga ikut naik. Ini bisa terjadi karena produk yang diekspor, seperti lemak dan minyak hewan/nabati, merupakan komoditas yang banyak dibutuhkan oleh negara mitra dagang. Jadi, walaupun harganya naik, permintaan terhadap barang tersebut tetap tinggi karena negara pembeli memang membutuhkan barang itu secara terus-menerus, baik untuk konsumsi maupun sebagai bahan baku industri.

Penelitian ini sejalan dengan Teori Permintaan dan Penawaran, menurut teori tersebut kenaikan harga suatu barang biasanya akan menurunkan permintaan. Namun, dalam kasus tertentu, terutama untuk barang-barang tertentu yang sangat dibutuhkan seperti bahan makanan atau bahan baku industri permintaannya tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan harga. Hal ini menunjukkan bahwa lemak dan minyak hewan/nabati dari Sumatera Barat adalah barang yang memiliki posisi penting dan strategis di pasar internasional, karena kualitasnya baik dan pasokannya stabil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Muharami & Novianti (2018) ia menemukan pengaruh positif signifikan harga terhadap ekspor. Yang mana harga ekspor yang lebih tinggi sering kali diikuti oleh peningkatan nilai ekspor, terutama untuk komoditas dengan permintaan tinggi di pasar internasional. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Mulatsih & Hospital (2022) menyatakan bahwa kenaikan harga ekspor mencerminkan mutu dan kualitas komoditas tersebut. Semakin tinggi harga yang ditetapkan, semakin besar pula nilai ekspor elektronika yang dihasilkan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa ekspor komoditas lemak dan minyak hewan/nabati dari Sumatera Barat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang mendorong maupun yang menghambat. Faktor-faktor seperti Produk Domestik Bruto (PDB) negara mitra, jarak geografis, tingkat inflasi, nilai tukar, serta harga ekspor terbukti memiliki peran dalam membentuk dinamika perdagangan internasional daerah ini. Oleh karena itu, untuk memperkuat kinerja ekspor, Pemerintah Daerah Sumatera Barat diharapkan dapat merumuskan strategi yang berorientasi pada peningkatan daya saing produk, termasuk melalui diversifikasi pasar, peningkatan mutu komoditas, dan promosi aktif di pasar global yang memiliki permintaan tinggi.

Selain itu, efektivitas sistem logistik dan infrastruktur pelabuhan, khususnya di Pelabuhan Teluk Bayur, perlu menjadi fokus utama. Upaya penguatan jalur distribusi dan peningkatan konektivitas pelayaran internasional akan sangat menentukan keberhasilan menembus pasar negara-negara mitra dagang yang berlokasi jauh secara geografis. Terakhir, mengingat nilai tukar menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap ekspor, stabilitas Rupiah menjadi faktor krusial. Pemerintah pusat dan daerah perlu memastikan kestabilan nilai tukar, termasuk melalui kebijakan moneter yang adaptif, demi menjaga daya saing harga komoditas unggulan Sumatera Barat di arena perdagangan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Aimon, H. (2013). Prospek Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Amerika Serikat dan Kurs. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 207–221.
- Ambarita, Y. M. R., & Sirait, T. (2020). Penerapan Model Gravitasi Data Panel: Kajian Perdagangan Internasional Indonesia ke Negara Anggota Asean. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 726–737.
- Anderson, J. E. (2011). The Gravity Model. *Annual Review of Economics*, 3(May), 133–160.
- Apriade, M., Tan, S., Nurjanah, R., Pembangunan, P. E., Ekonomi, F., & Jambi, U. (2018). Analisis Ekspor Minyak nabati Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 6(3), 121–131.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Ekspor Impor*. 11, 37.
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Hoechle, D. (2007). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *Stata Journal*, 7(3), 281–312.
- Hotma, P. (2024). *Analisis Komoditas Ekspor Crude Palm Oil dengan Pendekatan Gravity Model : 2001-2020*. 3(1), 112–117.
- Iqbal, K., Hassan, S. T., Peng, H., & Khurshaid. (2019). Analyzing the role of information and telecommunication technology in human development: panel data analysis. *Environmental Science and Pollution Research*, 26(15), 15153–15161.
- Kabir, M., Salim, R., & Al-Mawali, N. (2017). The gravity model and trade flows: Recent developments in econometric modeling and empirical evidence. *Economic Analysis and Policy*, 56, 60–71.

- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *Internationale Trade Theory and Policy* (eleventh e). Pearson Education.
- Krugman Paul; Maurice Obstfeld; Marc Melitz. (2012). *International Economics Theory & Policy* (ninth edit). Pearson Education.
- Mankiw, G. (2006). *Principles of Economics : Pengantar Ekonomi Makro* (W. Resthi (ed.); 3th Editio). Salemba Empat.
- Muharami, G., & Novianti, T. (2018). Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet Indonesia ke Amerika Latin. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 15–26.
- Mulatsih, S., & Hospital, S. (2022). Analisis Kinerja Ekspor Elektronik Indonesia ke Amerika Latin. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1), 90–102.
- Mulyadi, M. (2017). Pengaruh GDP, Ukuran Ekonomi, Nilai Tukar, Penduduk, dan Jarak Ekonomi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN+6 (Pendekatan Model Gravitasi). *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 2(2), 1–22.
- Nipo, D. T., Lily, J., Idris, S., Pinjaman, S., & Bujang, I. (2023). The Nexus between Information and Communication Technology (ICT), Electricity Access, Governance and Human Development: Evidence from Asia-Pacific Countries. *Economies*, 11(2).
- Nopirin. (2014). *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Riani, I. N., & Nelvia Iryani. (2023). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Dan Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 195–205.
- Salvatore, D. (2020). Growth and Trade in the United States and the World Economy: Overview. *Journal of Policy Modeling*, 42(4), 750–759.
- Setiawati, B. (2023). Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Harga Batubara Acuan terhadap Ekspor Batubara Indonesia ke China. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 11(1), 23–33.
- Silalahi, S. M., Iranto, D., & Dianta, K. (2021). The Effect of Exchange Rate and Inflation on Indonesian Exports in 1989-2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran Dan Akuntansi*, 2(2), 11.
- Sitompul, N., & Nawawi, Z. M. (2022). Peran Bea Cukai dalam Efektivitas Pelayanan Ekspor Impor (Studi pada KPPBC TMP C Teluk Nibung). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(6), 290–296.
- Sylvester, A. N., Umar, A., & Tetteh Anang, B. (2023). The Determinants of Non-Traditional Agricultural Exports' Growth in Ghana. *Cogent Economics and Finance*, 11(1), 2197322.
- Van Son, D., Thi Viet Nga, L., & Minh Dat, P. (2021). Some factors impinging on exports of agricultural products in Vietnam. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology*, 18(7), 1599–1610.
- Wang, Y., Huang, P., Khan, Z. A., & Wei, F. (2022). Potential of Kazakhstan's grain export trade. *Ciência Rural*, 52(1).